

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang merupakan salah satu lumbung padi yang ada di Kabupaten Subang khususnya dan umumnya di Jawa Barat, yang mayoritas penduduknya bermata pecaharian sebagai petani. Aktivitas sosial budaya masyarakat petani tidak terlepas dari kebaikan alam yang telah diterimanya dan mempengaruhi segala bentuk perilaku kesehariannya. Misalnya upacara sebelum menanam padi, upacara ketika panen (mapag sri/mapag pare), upacara ruwat bumi, pesta laut atau ruwat laut, dan lain sebagainya. Sistem sosial masyarakat agraris semacam ini dilakukan dalam semangat kolektivitas dan tolong menolong yang kemudian lebih dikenal dalam konsep Gotong Royong.

Pada masyarakat Pagaden terdapat sebuah tradisi yang unik yang berkaitan dengan gotong-royong yaitu adanya tradisi gantangan yang mengakar dalam sistem gotong royong yang dilakukan pada saat musim panen masyarakat Pagaden mengadakan perayaan hajatan kelahiran, khitanan, perkawinan, hingga kematian seseorang, tradisi ini awalnya bersifat suka-rela akan tetapi lambat laun menjadi sebuah keharusan dan menjadi ajang yang mirip dengan sistem arisan. Perubahan-perubahan tersebut tercermin dari kebiasaan masyarakat yang semula kolektif-idealistik menjadi individu-matrealistik, sehingga proses perubahan itu dapat digambarkan sebagai lunturnya pemberian murni sebagai ciri gotong-royong (resiprositas umum), dan semakin meningkatnya resiprositas sebanding dalam tradisi gantangan pada pesta hajatan.

Tradisi gantangan tersebut muncul karena sudah mengakarnya budaya tolong menolong pada masyarakat di Kecamatan Pagaden dengan melaksanakan tradisi nyumbang yang sudah cukup lama. Untuk mengingat

jumlah pemberian barang dan uang orang lain secara diam-diam mencatatnya dalam buku karena masyarakat di Kecamatan Pagaden sadar bahwa keterbatasannya daya ingat dan semakin banyaknya orang yang memberikan sumbangan.

Tradisi Gantangan berasal dari kata “gentenan” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “saling bergantian”, gantangan disini dimaksudkan suatu kegiatan pertukaran sosial dalam pesta hajatan yang dilakukan secara turun temurun oleh karena itu penulis menyebut gantangan sudah termasuk kedalam sebuah tradisi. Tradisi tersebut menurut beberapa saksi mulai diperkenalkan pada tahun 1980 dan pada tahun 1990 mengalami perkembangan sampai pada akhirnya krisis moneter melanda. Tradisi ini masih tetap bertahan hanya saja terjadi perubahan terhadap bentuk undangan. Pada saatsebelum krisis undangan menggunakan rokok dan setelah krisis rokok di ganti dengan menggunakan sabun colek.

Tradisi gantangan ini berbicara mengenai keluarga atau kerabat diundang dengan menggunakan surat undangan untuk memberikan/menyimpan atau menagih sejumlah beras dan uang kepada orang yang mengundang, kemudian sumbangannya tersebut dicatat ke dalam buku catatan yang sewaktu-waktu dibutuhkan untuk dilihat jumlah subangannya tersebut apabila orang atau kerabat yang menyumbang tersebut menagih kembali sumbangan gantangan yang pernah ia berikan dulu ketika hajatan. Kondisi seperti itu semakin lama semakin kuat dan menunjukkan gejala komersialisasi ekonomi di dalam kehidupan masyarakat Pagaden karena dalam tradisi gantangan tersebut menunjukkan adanya resiprositas sebanding dan munculnya bandar-bandar hajatan yang siap melakukan praktik renten terhadap keluarga yang tidak memiliki cukup modal dalam mengadakan pesta hajatan.

## **5.2. Saran**

Didi Sopyan Sutardi, 2018  
*PERKEMBANGAN TRADISI GANTANGAN PADA MASYARAKAT PAGADEN KABUPATEN SUBANG  
1980-2010*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun saran yang didapat berdasarkan penelitian skripsi ini adalah:

#### 1. Kepada masyarakat di Kecamatan Pagaden

Dalam mengikuti tradisi gantangan yang ada di Kecamatan Pagaden seharusnya memikirkan segala resiko yang akan dihadapi, baik itu tekanan ekonomi, psikologis dan tenaga, sebelum mengikuti sistem tradisi gantangan kepala keluarga bersama anggota keluarga harus berunding, agar tidak terjadi perselisihan dan ketika melaksanakan hajatan baik itu khitanan atau pernikahan sebaiknya dibicarakan dengan tetangga dekat atau kerabat yang akan datang dengan membawa berbagai macam barang karena kedatangan mereka bukanlah karena dorongan sukarela untuk mendoakan, melainkan dorongan rasa “terpaksa” dari tetangga dekat atau kerabat yang harus membayar hutang.

#### 2. Pemerintah Desa di Kecamatan Pagaden

Berdasarkan dari hasil penelitian pemerintah desa yang ada di Kecamatan Pagaden harus dengan tegas adanya aturan-aturan dalam membatasi jarak pesta hajatan dan jumlah warga yang menggelar pesta hajatan yang ada di kampung-kampung atau di desa-desa agar dalam sehari tidak sampai menggelar banyak hajatan warga masyarakat, karena hal tersebut dapat memusingkan kondisi ekonomi rumah tangga warga lainnya yang memiliki hutang gantangan. Bayangkan saja apabila dalam sebuah keluarga memiliki hutang pada setiap orang beras 10 liter dan uang Rp.20.000 dikali 10 orang yang mengadakan hajatan dengan banyaknya orang yang mengadakan hal yang serupa pada saat bersamaan berarti yang harus dibayar oleh orang tersebut 100 liter beras dan Rp.200.000, itu terjadi dalam waktu sehari.

#### 3. Pemerintah Kecamatan Pagaden atau Subang

Untuk mengatasi jumlah produksi beras yang besar-besaran pemerintah harus menetapkan standarisasi besarnya sumbangan dalam tradisi gantangan, karena hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya krisis pangan. Gabah yang sudah menjadi beras akan cepat membusuk dan kadaluarsa oleh karena itu apabila

ada standarisasi tidak terlalu memberatkan dan pemerintah bisa mengontrol harga beras sehingga menguntungkan petani.